

**GAMBARAN ORGANISASI RUANG PADA RUMAH LAKSMANA MAEDA DI
MENTENG, JAKARTA, BERDASARKAN *HOUSEHOLD ARCHAEOLOGY*
*Depiction of Spatial Organization in Admiral Maeda's House in Menteng, Jakarta,
Based on Household Archaeology Studies***

**¹Muhamad Alnoza; ²Desfira Ramadhania Routhesa;
dan ²Garin Dwiyanto Pharmasetiawan**

¹Mahasiswa Pascasarjana Antropologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Depok, D.I. Yogyakarta

²Departemen Arkeologi FIB Universitas Indonesia
Jl. Selo Soemardjan Kampus UI, Depok, Jawa Barat
Email: muhamadalnoza@gmail.com; routhesad@gmail.com;
garinpharmasetiawan@yahoo.com

Naskah diterima: 25-08-2020; direvisi: 25-02-2021; disetujui: 26-05-2021

Abstract

Maeda's house is one of colonial houses with layout and furnitures that are still remained and maintained today. Through Maeda's house, we could still study its inhabitants social values that are reflected from their remains. This study seeks to reconstruct the social values that existed at that time, through the spatial arrangement of Maeda's house using household archaeology. The method used in analysing this problem consists of data collection, analysis and interpretation. Based on the studies that have been carried out, it can be seen that the spatial arrangement in Maeda's house is related to the social class of its residents. Spatial planning in this case also includes accessibility, room size and facilities. This study also provides an overview of the hierarchical figure of Maeda in managing his house, as well as showing examples of the arrangement of luxury houses in Menteng during his time.

Keywords: Admiral Maeda's House, Household Archaeology, Menteng, Social Class.

Abstrak

Rumah Laksamana Maeda merupakan rumah yang kaya akan sejarah dalam perjalanan Indonesia menjadi negara. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Rumah Laksamana Maeda adalah tata ruang dan perabotannya yang masih terjaga hingga sekarang. Rumah Laksamana Maeda dapat dikatakan masih mencerminkan nilai sosial yang ada pada masa itu. Kajian ini berusaha untuk merekonstruksi nilai sosial yang ada pada masa itu, melalui penataan ruang rumah Maeda dengan menggunakan paradigma arkeologi rumah. Metode yang digunakan dalam menjawab masalah ini terdiri dari pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penataan ruang di rumah Maeda berkaitan dengan kelas sosial para penghuninya. Penataan ruang dalam hal ini adalah juga termasuk aksesibilitas, ukuran ruang dan fasilitas. Kajian ini juga memberikan gambaran mengenai sosok Maeda yang bersifat hirarkis dalam menata rumahnya, sekaligus juga menunjukkan contoh pola penataan rumah mewah di Menteng pada masanya.

Kata kunci: Arkeologi Rumah, Kelas Sosial, Rumah Laksamana Maeda, Menteng.

PENDAHULUAN

Arkeologi adalah bagian dari ilmu antropologi yang biasanya mengekskavasi tinggalan kebudayaan masa lampau dan melalui analisa terhadap bukti tersebut, ilmu ini juga berusaha untuk merekonstruksi sejarah manusia (Deetz 1967, 3; Preucel and Mrozowski 2011, 1999). Arkeologi dalam hal ini dapat diposisikan sebagai inti dari segala ilmu pengetahuan kebendaan baik di masa lampau, sekarang maupun masa depan yang akan melengkapi ilmu-ilmu sosial dan antropologi. Isu utama dari arkeologi adalah hubungan antara kebiasaan manusia dan material kebudayaan di setiap tempat dan zaman (Magetsari 2016, 514)

Permukiman merupakan salah satu objek kajian dalam arkeologi. Permukiman pada tataran ini dapat dipahami sebagai tempat tinggal dan cara manusia untuk mengatur hubungan tempat tinggalnya dengan tempat tinggal manusia lain (Brooks 2012, 335). Dalam arkeologi, permukiman kuno dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari situs. Selain itu, permukiman kuno dapat pula dimaknai sebagai tempat yang didiami atau dikolonisasi oleh manusia masa lampau. Pada permukiman, manusia di masa lampau melakukan kegiatan sehari-harinya seperti tidur, makan, bereproduksi, mengasuh anak dan lain sebagainya (Bruck 2001). Penelitian mengenai permukiman dalam arkeologi dapat menunjukkan beberapa hal terkait masa lampau, seperti hirarki sosial dan ekonomi, organisasi arsitektur spasial serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Stark and Arnold 1999, VII). Menurut Bruce Trigger (1967; Moore and Keene 2014, 199), permukiman terbentuk karena kebudayaan itu sendiri, sehingga kajian arkeolog memiliki keterkaitan dengan permukiman. G.R. Willey (1953; Brooks 2012, 235) berpendapat bahwa studi atas permukiman dapat memberikan informasi mengenai lingkungan, tingkat teknologi dan interaksi sosial masa lampau. C.A. Doxiadis (2005; McIver Jr. 2010, 54) menyebutkan bahwa permukiman terdiri pelbagai unsur

yang sangat kompleks, yang terdiri dari unsur *man* (manusia), *society* (masyarakat), *nature* (alam), *network* (jaringan) dan *shells* (sarana dan prasarana). Rumah sebagai prasarana merupakan salah satu unsur pembentuk permukiman. Rumah merupakan bangunan tempat manusia melangsungkan kehidupannya sehari-hari sekaligus sarana sosialisasi manusia tersebut ketika diperkenalkan pada norma yang ada di masyarakat. Setiap rumah dengan demikian memiliki nilai tersendiri dan memiliki keterhubungan dengan manusia tersebut. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat (Budiharjo 1998, 148).

Pada disiplin arkeologi, kajian mengenai rumah disebut sebagai *Household Archaeology* atau arkeologi rumah tangga. Arkeologi rumah tangga merupakan kajian yang berfokus kepada rekonstruksi relasi sosial masyarakat masa lampau melalui tinggalan berupa rumah. Data arkeologi berupa rumah dikaitkan dengan identitas sosial penghuninya. Rumah pada akhirnya menjadi data arkeologis yang menghasikan keterangan kehidupan sosial masyarakat di masa lampau (Sweitz 2012, 4). Isu yang dimunculkan dalam *Household Archaeology* menjadi demikian luas karena meliputi kajian kelas sosial, gender, dominasi dan resistensi serta tingkat konsumsi manusia (Prossor et al. 2012, 810). Kajian *Household Archaeology* berfokus kepada beberapa aspek pada rumah, misalnya tata ruang, jenis furnitur yang digunakan, ornamen yang dipilih dan lain sebagainya. Pelbagai aspek tersebut dianggap mewakili nilai sosial yang diampu oleh pemilik atau perancang rumah (Hendon 2007, 273). Data etnografi pada masa awal pengkajian *Household Archaeology* seringkali menjadi data pembanding dalam proses interpretasi. Penggunaan data etnografi dilakukan karena rumah yang dijadikan data utama umumnya berasal dari masa prasejarah. Analogi data etnografi dalam merekonstruksi perilaku manusia pada rumah menimbulkan banyak

distorsi, mengingat perbedaan jarak dimensi ruang, waktu dan bentuk yang terlampau jauh. Kesalahan lain yang muncul adalah karena terkadang arkeolog menggunakan referensi kehidupan kesehariannya sebagai bahan perbandingan yang menjelaskan perilaku manusia masa lampau pada “rumah kuno”. Data sejarah hanya dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk dijadikan bahan perbandingan. Penggunaan data sejarah sebagai perbandingan menjadi umum di antara arkeolog yang mengkaji data berupa rumah, terutama arkeolog yang mengkhususkan diri pada periode pasca-medieval dan kolonial. Data sejarah yang dapat digunakan bisa berupa catatan sejarah, dokumentasi peneliti yang hidup sezaman dengan dibangunnya rumah, dokumentasi wawancara penghuni rumah ketika hidup, surat kepemilikan rumah dan lain sebagainya (Allison 1998, 16).

Tulisan ini mengangkat salah satu rumah kuno di Indonesia yang sekiranya berpotensi untuk dikaji lebih lanjut berdasarkan sudut pandang *Household Archaeology*, yaitu Kediaman Laksamana Maeda. Kajian sebelumnya yang pernah membahas mengenai rumah ini sebagai objek material terdapat pada tulisan Adolf Heuken dan Grace Pamungkas (2001) yang berjudul “*Menteng: Kota Taman pertama di Indonesia*”. Dalam tulisan tersebut kedua penulis hanya memfokuskan kepada deskripsi bangunan secara keseluruhan dan tetap menghubungkannya terhadap konteks keletakkan rumah yang berada di wilayah Menteng. Heuken dan Pamungkas dalam tulisan-nya menyebut bahwa Rumah Laksamana Maeda merupakan satu di antara tiga rumah terbesar di Menteng yang memiliki arsitektur khas Menteng. Kajian Heuken dan Pamungkas tersebut dengan demikian belum secara jelas mengkaitkan keterkaitan antara aspek-aspek pada bangunan rumah dengan nilai sosial yang dijalankan oleh para penghuni rumah.

Potensi lain yang memungkinkan dilakukannya kajian *Household Archaeology* pada Rumah Maeda adalah kelengkapan data

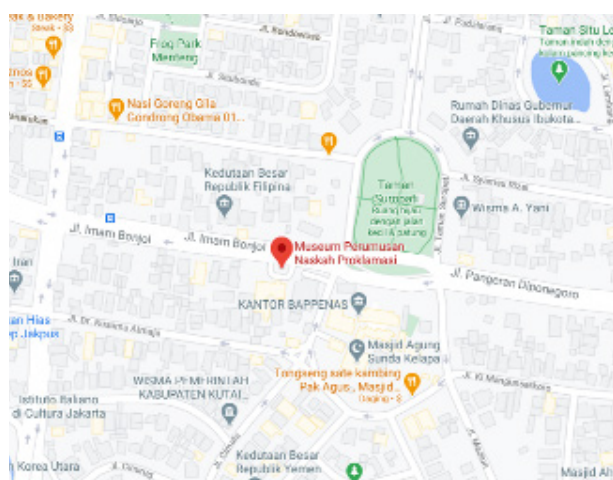
sejarah serta kondisi bangunan yang masih lestari. Bagi sejarah perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia, rumah tersebut merupakan monumen yang amat penting, mengingat di tempat itu lah para pendiri bangsa kemudian merumuskan naskah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 16 Agustus 1945 (Rinardi 2017, 146). Data sejarah pendukung mengenai bentuk asli bangunan dan keterangan penghuni bangunan juga masih tersedia dengan baik. Data ini berasal dari hasil wawancara terhadap salah satu penghuni rumah (Satzuki Matshuma) dan koleksi foto-foto lama. Berdasarkan data sejarah yang tersedia, dapat diketahui bahwa rumah tersebut pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) merupakan kediaman dinas Laksamana Muda Tadashi Maeda beserta sekretaris, staff dan pembantu rumah tangganya (Nugroho 2019, 68). Dari sudut pandang nilai kelestarian bangunan, Rumah Laksamana Maeda juga merupakan salah satu rumah kuno yang kondisinya relatif tidak berubah sejak pembangunannya pada tahun 1920-an (Nugroho 2019, 67). Keaslian Rumah Maeda yang tetap terjaga dibuktikan pula dengan ditetapkannya rumah tersebut sebagai cagar budaya berdasarkan Keputusan Gubernur DKI, No. 475 tahun 1993 (Heuken 1996, 336). Kelengkapan data sejarah beserta kondisi bangunan yang masih lestari tentu memudahkan proses rekonstruksi perilaku serta interaksi sosial para penghuni Rumah Laksamana Maeda.

Isu kelas sosial merupakan topik yang difokuskan pada tulisan ini. Kelas sosial adalah ketimpangan yang terstruktur dari beberapa kelompok sosial di masyarakat. Kelompok ini bisa didasarkan dari ekonomi, politik, kebudayaan dan jabatan (Oyokola 2020, 126). Konsep ini berkaitan dengan keterangan sejarah yang menyebutkan bahwa Rumah Laksamana Maeda dihuni oleh orang dari pelbagai kelas sosial tertentu, mulai dari pejabat negara, staff kantor hingga pembantu rumah tangga. Tiap tingkatan kelas sosial tersebut ditempatkan pada tiap ruangan yang berbeda. Tulisan ini

pada akhirnya berusaha untuk menjawab permasalahan mengenai kaitan tata ruang Rumah Maeda dengan kelas sosial individu-individu yang mendiami rumah tersebut. Rumusan masalah ini pada akhirnya perlu dijawab untuk mengetahui bagaimana Laksamana Maeda sebagai pemilik rumah membentuk rumahnya sehingga sesuai dengan nilai sosial masyarakat pada masa itu. Tujuan lain dari kajian ini lebih jauh lagi adalah untuk memberi gambaran kondisi sosial masyarakat yang menghuni pemukiman Menteng melalui salah satu rumah terbesarnya. Di bidang arkeologi, kajian ini bisa dikatakan sebagai perintisan kajian arkeologi rumah tangga di salah satu contoh objek rumah di daerah Menteng

METODE

Rumah Laksamana Muda Maeda yang kini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, sebagaimana yang termaktub di SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0476/1992 tanggal 24 November 1992. Rumah ini secara administratif kini terletak di Jl. Imam Bonjol no. 1, RT.9/RW.4, Menteng, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta yang berada 8 mdpl. Secara astronomis, keletakkannya pada -6.200171 BT dan 106.831196 LS (gambar 1). Rumah ini berbatasan langsung dengan Jl. Imam Bonjol di bagian utara, Gereja Paulus di bagian timur, rumah warga di bagian selatan, dan Kedutaan Saudi Arabia di bagian barat.



Gambar 1. Letak rumah Laksamana Maeda.
(Sumber: Google Maps, 2021)

Metode yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah tulisan ini adalah metode penelitian arkeologi, yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, analisis dan interpretasi (Sharer and Ashmore 2003, 156). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian lapangan beserta kajian kepustakaan (yang termasuk juga dengan pustaka hasil wawancara oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi). Kajian lapangan dilakukan untuk merekam secara verbal dan piktorial keseluruhan bentuk bangunan. Kajian pustaka diperlukan untuk mengumpulkan data sejarah bangunan beserta wilayah permukiman Menteng. Data deskripsi bangunan selanjutnya dianalisis melalui klasifikasi terhadap beberapa variabel yang telah ditentukan. Variabel digunakan dalam kajian ini berdasarkan kepada konsep ruang publik dan ruang privat. Ruang Publik merupakan ruang yang bersifat diskursif di mana orang-orang dapat berkumpul untuk berkegiatan dan berdialog untuk mencapai suatu keputusan bersama. Ruang Privat merupakan ruang yang sifatnya lebih partikulatif dari ruang publik. Ruang Privat adalah ruang difungsikan bagi kegiatan yang sifatnya lebih pribadi, sehingga aksesnya pun terbatas bagi pihak-pihak tertentu (Hardiman 2011, 26). Klasifikasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai aksesibilitas dan ukuran. Hasil analisis data diinterpretasi melalui analogi data sejarah mengenai data pribadi penghuni rumah, khususnya pada tinjauan kelas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Rumah Maeda

Keberadaan Rumah Maeda pada dasarnya telah dikenal sejak sebelum masa pendudukan Jepang di Indonesia. Berdasarkan surat ukur No. 955 tanggal 21 Desember 1931, Rumah Maeda pada awalnya dimiliki oleh Perusahaan Asuransi Jiwasraya Nilmy (*Nederlands Levenzekering Maatschappij*). Tepat sebelum pendudukan Jepang, Rumah Maeda berfungsi sebagai rumah Konsulat Jenderal Kerajaan Inggris untuk Pemerintah Hindia Belanda.

Bangunan Rumah Maeda pada masa Belanda masuk ke dalam rumah di wilayah *Nassau Boulevard* (Nugroho 2019, 65).

Rumah Maeda pada masa pendudukan Jepang menjadi rumah dinas milik Laksamana Muda Tadashi Maeda. Maeda diketahui merupakan pejabat penghubung antara angkatan darat dan angkatan laut Jepang pada masa Perang Dunia II di Indonesia. Selama masa mendiami rumah tersebut, Maeda ditemani oleh beberapa orang. Menurut hasil wawancara terhadap Ny. Satzuki Mishima (alm) (sekretaris bidang rumah tangga Maeda), Rumah Maeda dihuni oleh dua orang sekretaris, staff Maeda dan tujuh orang pembantu pribumi (tiga orang perempuan dan empat orang laki-laki). Rumah Maeda pada masa pendudukan Jepang juga menjadi tempat yang memiliki peran penting bagi kemerdekaan bangsa Indonesia, mengingat naskah proklamasi kemerdekaan ditulis dan disepakati oleh para *founding fathers* kemerdekaan Indonesia pada Rumah Maeda (Nugroho 2019, 65–69).

Deskripsi Bangunan Rumah Maeda

Halaman depan rumah ini terdapat taman berbentuk setengah lingkaran tepat di sebelah utara rumah. Terdapat sebuah jalan di samping rumah yang menghubungkan halaman depan dengan teras belakang. Arsitek yang merancang desain rumah ini adalah J.F.L. Blankenberg yang berasal dari Jerman. Selain rumah Laksamana Maeda, Blankenberg juga merancang tiga rumah lainnya di sekitar Taman Suropati, yang menjadi rumah-rumah terbesar di Menteng (Heuken and Pamungkas 2001, 88). Ciri khas dari rumah-rumah tersebut adalah atap perisai utama yang tinggi dan agak curam, sekurang-kurangnya di satu sisi sebagian rumah yang sedikit lebih rendah dan kurang lebar menjorok ke luar, balkon dengan *balustrade* tembok atau terali besi terdapat di tingkat dua, deretan lubang angin di bagian atas tembok kamar yang tinggi, jendela di lantai bawah agak panjang dan kadang-kadang menyerupai deretan pintu (gambar 2).



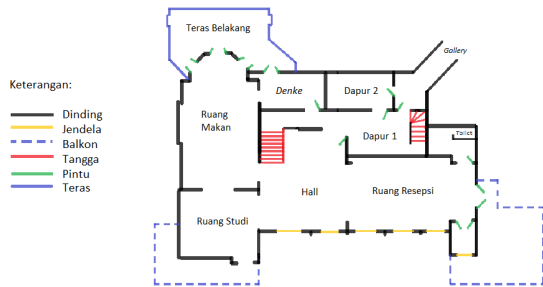
Gambar 2. Tampak depan rumah Laksamana Maeda. (Sumber: Rousthesa, 2020)

Secara arsitektur, seluruh ciri khas yang disebutkan di atas terdapat di rumah Laksamana Maeda. Atap rumah tersebut berbentuk perisai utama yang tinggi dan agak curam dengan sisi di sebelah timur rumah yang lebih rendah dan menjorok ke luar. Balkon rumah dipagari dengan *balustrade* (tembok) dan tralis. Terdapat deretan lubang angin di bagian atas kusen jendela dan jendela di lantai bawah yang panjang dengan tinggi yang hampir serupa dengan pintu masuk.

Pintu masuk rumah Laksamana Maeda awalnya terletak di sebelah barat laut rumah, dengan balkon lantai dua yang menjorok dan membentuk teras kecil atau *onderrit* di depan pintu masuk tersebut. Namun kini, teras kecil tersebut sudah disekat menjadi sebuah ruangan dan pintu masuk tersebut tidak dapat dilalui kembali. Sekarang pintu yang digunakan untuk masuk ke dalam rumah ini adalah pintu satunya yang berada di utara.

Rumah ini terdiri dari dua lantai. Walau rumah ini termasuk rumah yang terbesar, namun rumah ini memiliki kamar tidur yang sedikit. Kamar tidur di rumah ini hanya terletak di lantai dua. Lantai satu rumah ini terdapat dua ruangan besar yang dijadikan *ontvangkamer* atau ruang resepsi dan ruang makan. Selain itu terdapat pula ruang studi, toilet, dapur dan *denke* (tempat bermeditasi?) (gambar 3).

Ruang resepsi merupakan ruang pertama yang dimasuki jika menggunakan pintu masuk yang lama. Ruang ini berukuran 7,1 x 8 m. Di



Gambar 3. Ilustrasi denah pada lantai 1.
(Sumber: Dimas, 2021)

sebelah selatan *ontvangkamer* terdapat toilet yang pintunya berhadapan dengan pintu masuk. Toilet ini berukuran 2,3 x 4,7 m. Di barat ruang resepsi dua buah pintu yang menghubungkan ke dua buah ruang. Ruang pertama, yang terletak di sebelah utara, merupakan ruang studi yang berukuran 6,6 x 4,7 m. Ruang selatan, yaitu ruang makan dihubungkan dengan ruang studi oleh sebuah pintu kaca (gambar 4).



Gambar 4. Ruang Persepsi.
(Sumber: Dokumentasi Rousthesa, 2020)

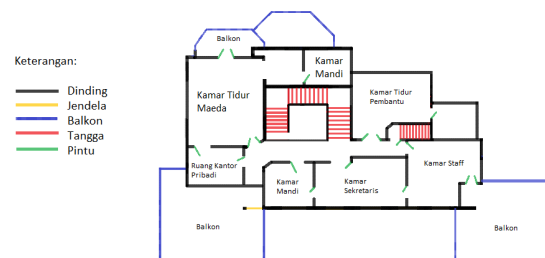
Ruang makan juga merupakan ruang terbesar di rumah ini dengan ukuran 11,8 x 6,6 m (gambar 5). Ruangan ini memiliki empat buah pintu yang menghubungkan 3 ruangan dan teras belakang. Di tembok barat ruang makan terdapat dua buah pintu. Pintu yang pertama menghubungkan dengan ruang resepsi. Pintu yang kedua menghubungkan dengan ruang *denke*. Ruangan ini menjadi ruang pengetikan ketika perumusan proklamasi, 17 Agustus 1945. Ruangan *denk* berukuran 2,8 x 4,7 m. Namun kini pintu yang menghubungkan ruang *denke* dengan ruang makan telah ditutup.



Gambar 5. Ruang makan (kiri) dan teras belakang (kanan).
(Sumber: Dokumentasi Rousthesa, 2020)

Sebelah barat ruang *denke*, terdapat dua buah ruangan yang merupakan ruang dapur. Pada salah satu ruang dapur yang berukuran lebih luas, terdapat sebuah tangga. Dapur pertama yang dianggap sebagai dapur utama berukuran 3,8 x 5,2 m. Dapur kedua yang lebih kecil dan terletak di belakang dapur utama berukuran 3,3 x 3,3 m. Tepat di sebelah dapur terdapat sebuah ruangan bernama gallery yang kini telah menjadi ruang audio visual (auditorium). Di sebelah timur dapur terdapat sebuah pintu yang langsung menuju ke tangga utama rumah ini.

Lantai dua rumah ini memiliki ruang lebih banyak dibanding lantai satu. Pada lantai ini terdapat 3 balkon, 5 ruangan, dan 3 kamar mandi (gambar 6). Tepat di depan tangga terdapat kamar tidur sekretaris dengan ukuran 5,2 x 7,6 m. Pada ruangan ini terdapat dua buah pintu yang masing-masing menghubungkan dengan



Gambar 6. Ilustrasi denah pada lantai 2.
(Sumber: Dimas, 2021)

kamar mandi dan ruang tidur staff. Kamar mandi pertama ini memiliki dua buah pintu. Kamar mandi ini berukuran 5,2 x 2,8 m. Pintu pertama yang menghubungkan dengan ruang tidur sekretaris, pintu kedua menghubungkan langsung ke lorong luar.

Ruang pribadi staf merupakan ruang terbesar kedua di lantai dua dengan ukuran 8 x 7 m (gambar 7). Pada ruang kerja ini terdapat empat buah pintu, pintu pertama di sebelah timur menghubungkan dengan ruang tidur sekretaris. Pintu kedua, di sebelah pintu pertama, menghubungkan dengan lorong luar. Pada pintu ketiga yang terletak di selatan kamar, menghubungkan dengan kamar mandi kedua yang berukuran 5,2 x 2,8 m. Pintu ketiga yang terletak di utara kamar, menghubungkan dengan balkon dengan pemandangan halaman depan rumah tersebut (gambar 7). Pemandangan ini juga dapat dilihat melalui sepasang jendela yang ada di ruangan. Jendela ini memiliki tralis untuk menempatkan kain penutup jendela. Meski terdapat jendela, dikarenakan jumlahnya terbatas sehingga ruangan ini memiliki pencahayaan alami yang kurang baik.



Gambar 7. Ruang pribadi staf (kiri) dan balkon (kanan).

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

Ruang tidur sekretaris memiliki tiga pintu yang menghubungkan ruangan dengan ruangan pribadi staff, lorong utama, dan kamar mandi (gambar 8). Ruangan ini juga dilengkapi



Gambar 8. Ruang kamar tidur sekretaris.

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

tiga jendela yang memberikan pemandangan ke arah depan rumah Laksamana Maeda. Pada ruangan ini, jendela ditempatkan secara sepasang. Jendela pada ruangan ini memiliki tralis untuk menempatkan kain gorden atau kain penutup jendela. Dikarenakan jumlah jendela dan ukurannya yang cukup besar, ruangan ini memiliki pencahayaan alami yang cukup baik. Ruangan ini juga memiliki fasilitas listrik berupa stopkontak berjumlah 4. Selain itu, ruangan memiliki dua lemari yang menempal pada dinding selatan kamar (gambar 9).



Gambar 9. Lemari yang menempal pada dinding selatan kamar.

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

Ruangan selanjutnya adalah ruang tidur pembantu pribumi (gambar 10). Ruangan ini terletak tepat di sebelah barat tangga. Ruangan ini berukuran 4,7 x 6 m. Terdapat dua buah pintu



Gambar 10. Ruang tidur pembantu pribumi.

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

di ruangan ini. Pintu pertama yang terletak di utara kamar menghubungkan dengan lorong luar. Pintu kedua yang terletak di barat kamar menghubungkan dengan kamar mandi kedua. Tepat di depan ruangan tidur pembantu pribumi terdapat sebuah tangga yang menghubungkan lantai dua dengan dapur. Jendela pada ruang tidur pembantu pribumi memiliki ukuran yang secara proporsional lebih kecil dibandingkan ruangan lain, yaitu 2,21 m x 76 cm. Selain itu, jendela dipasang secara sepasang seperti pada kamar lain. Dikarenakan ukuran jendela ini, pencahayaan pada ruangan pembantu pribumi cukup jelek. Fasilitas yang diberikan pada ruangan ini hanya stop kontak berjumlah empat. Berdasarkan apa yang diamati saat ini, tidak ada fasilitas penyimpanan barang seperti lemari dalam ruangan ini.

Ruangan yang keempat adalah ruangan kerja pribadi Laksamana Maeda (gambar 11). Ruangan ini berukuran 4,2 x 5,7 m. Pada ruangan ini terdapat empat buah pintu. Pintu



Gambar 11. Ruang kerja pribadi Laksamana Maeda. (Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

pertama terletak di sebelah utara ruangan menghubungkan dengan balkon dengan pemandangan halaman depan rumah (gambar 12). Pintu selanjutnya terletak di sebelah barat ruangan terdapat dua buah pintu. Pintu pertama menghubungkan dengan kamar mandi pertama. Pintu kedua menghubungkan dengan lorong luar. Pintu terakhir terletak di selatan kamar, yang menghubungkan langsung dengan kamar



Gambar 12. Balkon beserta pintu masuk ke ruangan kerja Maeda dari arah balkon. (Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

Laksamana Maeda. Selain pintu, terdapat satu jendela pada ruangan ini dengan ukuran 1,3 x 2 meter. Baik pintu maupun jendela pada ruangan ini dibuat agar dapat menghalangi penglihatan dari luar dengan kain gorden atau kisi-kisi dari kayu. Ruangan ini dikarenakan berfungsi sebagai ruang kerja maka disediakan empat stop kontak serta lampu penerangan (gambar 13).



Gambar 13. Lampu ruangan pada ruang kerja Maeda (Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

Ruangan terakhir merupakan ruangan terbesar di lantai dua. Ruangan tersebut adalah ruangan tidur Laksamana Maeda. Ruangan ini berukuran 8 x 7,6 m. Ruangan ini memiliki empat buah pintu. Pintu pertama terletak di utara kamar, yang menghubungkan dengan ruang kerja pribadi Laksamana Maeda. Pintu kedua terletak di sebelah barat laut, yang menghubungkan dengan lorong luar. Pintu ketiga terletak di sebelah barat kamar,

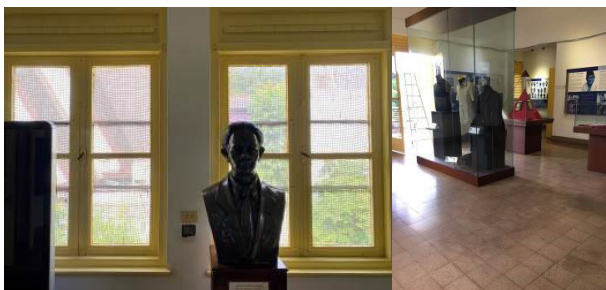
menghubungkan langsung ke kamar mandi ketiga. Pintu terakhir terletak di selatan kamar menghubungkan dengan balkon belakang. ruangan ini satu-satunya yang memiliki akses menuju balkon belakang. Keseluruhan pintu yang mengarah ke ruang pribadi Maeda dibuat dari bahan kayu dan dilengkapi kunci yang berbentuk palang pada sisi yang mengarah ke dalam kamar untuk keamanan atau dilapisi kawat pada sisi yang mengarah keluar (gambar 14).



Gambar 14. Pengunci ruangan (kiri) dan pintu yang dilapisi kasa dari kawat pada kamar pribadi Maeda (kanan).

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

Selain pintu, kamar Maeda juga memiliki jendela selayaknya kamar yang lainnya (gambar 15). Akan tetapi, jendela pada kamar pribadinya memiliki ukuran yang relatif lebih besar dibandingkan ruangan lain, yaitu dengan ukuran 1,3 x 2 meter. Jendela ini juga memiliki tralis untuk memasang gordena atau kain penutup jendela dan disertai palang besi yang berada di sisi luar ruangan. Jumlah dari Jendela ini dibuat



Gambar 15. Jendela pada ruangan pribadi Maeda (kiri) dan Ruang pribadi Laksamana Maeda (kanan).

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

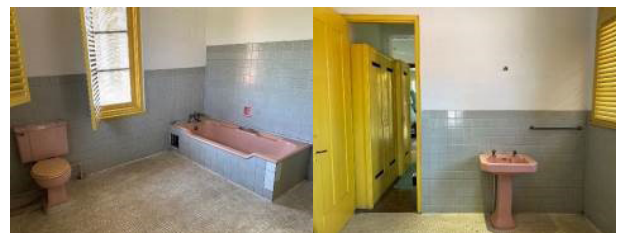
dan ditempatkan secara sepasang, sisi kiri dan kanan. Jendela pada kamar pribadi Maeda juga berjumlah lebih banyak dibandingkan kamar lainnya, sehingga memberikan efek pencahayaan yang lebih baik dibandingkan kamar lain, khususnya seperti kamar pembantu rumah tangga. Selain pencahayaan yang bagus, kelebihan dari kamar ini adalah adanya fasilitas listrik melalui pemasangan enam stop kontak yang disediakan pada masing sisi tembok. Pada kamar Maeda juga disediakan lemari kayu yang ditempatkan di depan pintu kamar mandi pribadi Maeda (gambar 16). Hal ini tidak dijumpai pada ruangan privat yang lain. Terakhir, kamar pribadi Maeda memiliki kamar mandi privat. Kamar mandi ini memiliki ukuran 3,8 x 4,7 m (gambar 17).

Secara keseluruhan rumah ini masih memiliki bentuk asli ketika awal bangunan ini dirancang. Hanya ada sedikit perubahan, seperti bertambahnya ruang audio visual (auditorium) di belakang toilet lantai satu, dan



Gambar 16. Lemari pada ruangan tidur Maeda.

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)



Gambar 17. Toilet pribadi milik Laksamana Maeda.

(Sumber: Dokumentasi Pharmasetiawan, 2020)

beberapa ruangan di teras belakang yang kini dijadikan kantor Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Terdapat pula beberapa pintu yang ditambahkan dan ditiadakan. Seperti pintu masuk di lantai satu.

Analisis

Berdasarkan deskripsi yang telah dilakukan pada sub-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa Rumah Maeda merupakan rumah dua lantai dengan 17 ruangan di dalamnya. Tiap-tiap ruang memiliki fungsi-fungsi khusus bagi kegiatan penghuninya. Berikut merupakan klasifikasi yang dilakukan terhadap ruangan-ruangan yang telah dideskripsikan di atas berdasarkan luas, akses masuk dan keluar serta statusnya sebagai ruang *privat* atau ruang publik dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Ruangan lantai atas

No	Keterangan	Luas	Akses Masuk dan Keluar	Status
1.	Kamar tidur Laksamana Maeda	8 x 7,6 m (kloset 3,8 x 2,3 m)	Kamar tidur Laksamana Maeda terletak di selatan rumah. Pada kamar ini terdapat empat buah pintu. Pintu-pintu tersebut menghubungkan kamar tidur Laksamana Maeda ke balkon belakang, ruang kantor pribadi, kamar mandi privat milik Laksamana Maeda, dan lorong luar.	Ruang Privat
2.	Ruang kantor pribadi	4,2 x 5,7 m	Ruang kantor pribadi terletak tepat di utara kamar tidur Laksamana Maeda. Pada ruangan ini terdapat empat buah pintu. Pintu-pintu tersebut menghubungkan ruangan ini dengan kamar tidur Laksamana Maeda, teras depan A, kamar mandi 1, dan lorong luar.	Ruang Privat
3.	Kamar sekretaris	5,2 x 7,6 m	Kamar sekretaris terletak tepat di utara tangga. Terdapat tiga buah pintu dalam ruangan ini. Pintu tersebut menghubungkan dengan ruang istirahat staff, kamar mandi 1, dan lorong luar.	Ruang Privat
4.	Ruang staff	8 x 7 m	Ruangan staff terletak di sebelah barat laut lantai dua. Terdapat empat buah pintu pada ruangan ini. Pintu tersebut menghubungkan dengan teras B, kamar mandi 2, kamar sekretaris, dan lorong luar.	Ruang Privat
5.	Kamar tidur pembantu	4,7 x 6 m	Kamar tidur pembantu terletak tepat di barat tangga. Hanya ada dua pintu di ruangan ini. Pintu tersebut menghubungkan ruangan ini dengan kamar mandi 2 dan lorong luar. Tepat di sebelah barat pintu yang mengarah ke lorong luar terdapat sebuah tangga yang mengarah ke dapur.	Ruang Privat

Diskusi

Pembagian tiap ruangan dan ruang publik di tiap ke dalam ruang privat dan publik pada dasarnya memberikan informasi mengenai ruang gerak penghuni rumah dalam kegiatan kesehariannya. Berikut tabel yang berisi gambaran aksesibilitas individu penghuni rumah terhadap ruangan yang ada pada rumah Laksamana Maeda:

Penghuni rumah yang memiliki kemampuan untuk mengakses ruangan terbanyak adalah Laksamana Maeda, meliputi seluruh ruangan. Staff dan Sekretaris memiliki kemampuan mengakses ruangan yang setara, meliputi 13 ruangan. Perbedaan di antara aksesibilitas yang dimiliki oleh staff dan sekretaris terdapat pada ruang privat masing-masing. Kemampuan mengakses ruangan

6.	Kamar mandi 1 (di dekat kamar sekretaris)	5,2 x 3,3 m	Kamar mandi 1 merupakan kamar mandi yang terletak tepat di depan tangga. Kamar mandi ini memiliki tiga buah pintu. Pintu tersebut menghubungkan kamar mandi ini dengan kamar sekretaris, ruang kerja pribadi, dan lorong luar. Kamar mandi 1 merupakan satu-satunya kamar mandi yang memiliki akses ke lorong luar.	Ruang Publik
7.	Kamar mandi 2 (di dekat kamar tidur pembantu)	5,2 x 2,8 m	Kamar mandi dua merupakan kamar mandi yang terletak di dekat kamar tidur pembantu dan ruang staff. Hanya ada dua pintu di kamar mandi ini. Pintu tersebut menghubungkan dengan kamar tidur pembantu dan ruang staff.	Ruang Publik
8.	Kamar mandi 3 (di dalam kamar tidur Laksamana Maeda)	3,8 x 4,7 m	Kamar mandi ketiga merupakan kamar mandi privat milik Laksamana Maeda. Kamar mandi ini terletak di dalam kamar tidur Laksamana Maeda dan hanya memiliki satu buah pintu saja. Pintu tersebut mengarah langsung ke kamar tidur Laksamana Maeda.	Ruang Privat

(Sumber: Alnoza et. al., 2020)

Tabel 2. Ruang lantai bawah

No	Keterangan	ukuran	Akses Masuk dan Keluar	Status
1.	Ruang resepsi	7,1 x 8 m	Ruang resepsi adalah satu-satunya ruangan yang memiliki akses dengan pintu masuk. Ruang resepsi berbatasan dengan toilet di sebelah selatan dan hall di sebelah timur.	Ruang Publik
2.	Hall	8,5 x 5,7 m	Hall merupakan ruang kosong yang menjadi pembatas antara ruang resepsi dan ruang makan serta ruang studi. Hall berbatasan dengan ruang studi dan ruang makan di sebelah timur, tangga dan <i>denke</i> di sebelah selatan.	Ruang Publik
3.	Ruang makan	11,8 x 6,6 m	Ruang makan merupakan ruang terbesar di rumah ini. Ruang makan terletak di sebelah timur rumah. Ruangan ini memiliki empat buah pintu. Pintu tersebut menghubungkan ruang makan dengan ruang studi di sebelah utara, hall dan <i>denke</i> di sebelah barat, dan teras belakang rumah di sebelah selatan.	Ruang Publik
4.	Ruang studi	6,6 x 4,7 m	Ruang studi merupakan ruangan yang terletak di utara rumah. Ruangan ini memiliki dua buah pintu. Pintu tersebut menghubungkan hall di sebelah barat dan ruang makan di sebelah selatan.	Ruang Privat

5.	<i>Denke</i>	2,8 x 4,7 m	<i>Denke</i> merupakan ruang kecil di selatan rumah. Ruang ini terletak di belakang tangga utama. Terdapat empat buah pintu di ruangan ini. Pintu-pintu tersebut menghubungkan ruangan ini dengan hall di sebelah utara, ruang makan di sebelah timur, teras belakang di sebelah selatan, dan dapur di sebelah barat.	Ruang Publik
6.	Dapur 1	3,8 x 5,2 m	Dapur 1 merupakan dapur yang berukuran lebih luas. Dapur 1 memiliki tiga buah pintu. Pintu tersebut menghubungkan ruang dapur 1 dengan denk di sebelah timur, dapur 2 dan <i>gallery</i> disebelah selatan. Di bagian barat dapur 1 terdapat sebuah tangga yang mengarah ke kamar tidur pembantu.	Ruang Publik
7.	Dapur 2	3,3 x 3,3 m	Dapur 2 merupakan dapur yang berukuran lebih kecil. Ruangan ini memiliki dua buah pintu, yang mana mengarah ke dapur 1 dan <i>gallery</i> .	Ruang Publik
8.	Toilet	2,3 x 4,7 m	Toilet ini merupakan satu-satunya toilet yang terletak di lantai bawah. Toilet terletak di barat daya rumah. Toilet ini memiliki satu buah pintu. Pintu ini menghubungkan dengan ruang resepsi dan berhadapan dengan pintu masuk.	Ruang Publik
9.	<i>Gallery</i>	Tidak diketahui	<i>Gallery</i> terletak di barat daya rumah. Pada ruangan ini terdapat dua buah pintu, yang menghubungkan dengan dapur 1 dan dapur 2.	Ruang Publik

(Sumber : Alnoza et. al., 2020)

Tabel 3. Tabel Analisis

No.	Ruangan	Aksesibilitas Maeda	Aksesibilitas staff	Aksesibilitas sekretaris pribadi	Aksesibilitas pembantu pribadi
1.	Kamar tidur Laksamana Maeda	Memiliki akses	Akses terbatas	Akses terbatas	Akses terbatas
2.	Ruang kantor pribadi	Memiliki akses	Akses terbatas	Akses terbatas	Akses terbatas
3.	Kamar sekretaris	Memiliki akses	Akses terbatas	Memiliki akses	Akses terbatas
4.	Ruang staff	Memiliki akses	Memiliki akses	Akses terbatas	Akses terbatas
5.	Kamar tidur pembantu	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses
6.	Kamar mandi 1 (di dekat kamar sekretaris)	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses
7.	Kamar mandi 2 (di dekat kamar tidur pembantu)	Memiliki akses	Memiliki akses	Akses terbatas	Memiliki akses
8.	Kamar mandi 3 (di dalam kamar tidur Laksamana Maeda)	Memiliki akses	Akses terbatas	Akses terbatas	Akses terbatas

9.	Ruang resepsi	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Akses terbatas
10.	Hall	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Akses terbatas
11.	Ruang makan	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Akses terbatas
12.	Ruang studi	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Akses terbatas
13.	<i>Denke</i>	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Akses terbatas
14.	Dapur 1	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses
15.	Dapur 2	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses
16.	Toilet	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses
17.	<i>Gallery</i>	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses	Memiliki akses

(Sumber : Alnoza et. al., 2020)

terendah dimiliki oleh golongan pembantu pribumi, meliputi tujuh ruangan.

Umumnya kemampuan mengakses tiap individu berkaitan dengan status ruangan sebagai ruang privat bagi masing-masing individu. Sebagian individu dapat mengakses ruangan privat yang dimiliki orang lain misalnya Laksamana Maeda terhadap ruang privat yang dimiliki staf, sekretaris dan golongan pembantu. Sebagian ada yang dapat mengakses ruang publik karena berkaitan aktivitas yang terjadi pada ruangan tersebut seperti fasilitas toilet dan dapur namun ada beberapa ruang publik tidak diakses misal ruang makan yang tidak dapat diakses golongan pembantu pribumi.

Pembagian pada tabel yang sudah diuraikan menunjukkan adanya perbedaan aksesibilitas ruangan yang dimiliki oleh masing-masing individu, hal ini disebabkan perbedaan status kelas sosial dari antar individu penghuni rumah. Kelas sosial pada perspektif Marxist dikaitkan dengan identitas seseorang terhadap faktor produksi, misalnya seperti jabatan pekerjaan beserta karakteristik pekerjaan. Sehingga kelas sosial seseorang tidak akan lepas dari kapasitas seseorang untuk membuat suatu keputusan dan kapasitasnya dalam menguasai suatu sumber daya dan orang lain (DiMaggio 2012, 18).

Kelas sosial salah satunya dapat direpresentasikan melalui hak istimewa yang dimiliki seseorang karena posisinya dalam hierarki sosial. Hak istimewa ini memberikan orang tersebut status khusus yang memberikan

keuntungan bagi dirinya dibandingkan yang lain, misalnya bagaimana dirinya dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Furr, Briggs, and Magnus 2012, 20). Salah satunya dapat direpresentasikan dengan bagaimana dirinya dapat mengakses ruangan tertentu sesuai dengan kelas sosialnya (Steadman 2016, 212).

Keterkaitan kelas sosial dan aksesibilitas dapat dijelaskan melalui kelas sosial individu penghuni rumah dengan aksesibilitas tiap ruangan di rumah Laksamana Maeda. Kelas sosial yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan jabatan, peran, dan karakteristik pekerjaan yang dimiliki masing-masing individu penghuni rumah. Kelas sosial ini kemudian memberikan hak khusus bagi yang secara hierarki sosial lebih tinggi dibandingkan yang lain. Dalam konteks rumah Laksamana Maeda, hak khusus ini berupa aksesibilitas terhadap ruang-ruang tertentu yang ada di dalam rumah.

Laksamana Maeda secara sistem hierarki berada di tingkat teratas karena ia memiliki jabatan dan peran sebagai laksamana menghubungkan angkatan darat dan laut dan perannya sebagai orang yang memiliki rumah. Staff dan sekretaris memiliki kedudukan yang tidak jauh berbeda dalam kelas sosial. Akan tetapi, jabatan dan peran yang berbeda, yaitu salah satunya sebagai staff militer pada Angkatan Laut Jepang yang turut membantu Maeda dalam kedinasan dan satu lagi sebagai sekretaris yang membantu Maeda dalam mengatur urusan rumah tangga. Tingkatan

kelas sosial terendah ditempati oleh golongan pembantu pribumi. Mereka memiliki peranan sebagai yang mengatur urusan domestik.

Bedasarkan pembagian kelas sosial tersebut, aksesibilitas yang dimiliki antar kelas sosial sangat beragam. Laksamana Maeda memiliki hak akses terhadap seluruh ruangan yang ada di rumah dikarenakan dirinya menempati kelas sosial tertinggi dalam hierarki sosial yang terbentuk di rumah Maeda. Staff dan sekretaris menempati kelas sosial yang sama dalam hierarki sosial di rumah. Oleh sebab itu, staff dan sekretaris memiliki jumlah akses ruangan yang sama dan masing individu tidak dapat mengakses ruangan privat satu sama lain. Golongan pembantu rumah tangga menempati posisi terendah dalam hierarki sosial di rumah, oleh sebab itu, golongan ini hanya dapat mengakses ruang privat yang dimilikinya dan ruang publik tertentu.

Bedasarkan ukuran yang dimiliki ruang privat antar individu, Laksamana Maeda memiliki ruang privat terluas dibandingkan individu yang lain. Berbeda dari variabel aksesibilitas, staff dan sekretaris memiliki perbedaan pada ukuran ruang privat yang dimilikinya. Staf dikarenakan jabatannya berada pada struktur hierarkis yang lebih tinggi dan perannya yang membantu Maeda dalam pekerjaannya memiliki ukuran ruangan yang lebih besar dibandingkan sekretaris. Golongan pembantu pribumi yang menempati kelas sosial terendah, sehingga ukuran ruangan privat mereka tergolong lebih kecil dan sempit (mengingat dihuni tujuh orang),

Fasilitas dari tiap ruang nampaknya juga ditentukan oleh kelas sosial individu tiap penghuni. Ruang privat Maeda seluruhnya mendapat fasilitas berupa toilet, jendela yang memiliki kasa dari kawat, lemari dengan jumlah paling banyak dan kunci berupa palang pada akses pintu tiap-tiap kamar. Maeda juga mendapatkan media untuk mengakses ruangan-ruangan lain selain ruang privatnya berupa pintu yang menuju pelbagai arah. Balkon juga

merupakan fasilitas penting yang dimiliki oleh Maeda, mengingat dua ruangan privat Maeda dilengkapi dengan balkon yang menghadap ke seluruh bagian luar rumah. Staf dalam hal ini menempati posisi yang memungkinkan dirinya untuk mendapat fasilitas setingkat di bawah Maeda. Ruang privat staff (kamar pribadi) juga dilengkapi fasilitas berupa balkon, walaupun hanya menghadap arah depan rumah. Kamar mandi juga merupakan fasilitas yang didapatkan oleh staff, kendati masih harus berbagi dengan golongan pembantu rumah tangga. Sekretaris mendapatkan bagian fasilitas peringkat ketiga, karena hanya mendapatkan fasilitas berupa jendela dengan pemandangan ke depan rumah dan kamar mandi. Pembantu rumah tangga mendapatkan fasilitas yang paling rendah, karena hanya mendapat fasilitas berupa kamar mandi.

KESIMPULAN

Penataan rumah Maeda dengan demikian memiliki keterkaitan dengan kelas sosial penghuninya. Tiap penghuni mendapatkan hak khusus (*privilege*) dalam aspek aksesibilitas, fasilitas dan ukuran ruangan. Maeda sebagai pemilik rumah merupakan pemegang tampu kelas sosial tertinggi, sehingga hak khusus yang dimiliki dianggap paling besar daripada individu lainnya. Penataan ruangan beserta penempatan tiap individu di setiap ruangan dapat memberikan gambaran, bahwa pada masa pendudukan Jepang posisi kelas sosial sangat menentukan. Ruangan yang besar dengan fasilitas lengkap diisi oleh golongan yang relatif lebih tinggi dan berlaku juga sebaliknya. Laksamana Maeda nampaknya merepresentasikan nilai sosial di masyarakat yang berlaku di masa itu pada penataan ruang di rumahnya, sehingga sifat penataan ruang di rumah Maeda dapat dikatakan hirarkis.

Melalui perspektif arkeologi rumah tangga, rumah Laksamana Maeda memiliki suatu pola yang khusus di dalam penataan ruang-ruang di dalamnya. Pola ini dapat dikatakan sebagai

suatu gejala yang merepresentasikan kondisi kelas sosial masyarakat masa itu di Jakarta ataupun Menteng secara khusus. Representasi kelas sosial tercermin dari pembagian ruang privat dan aksesibilitas dari tiap-tiap individu atau kelompok yang mendiami rumah ini. Demikian pada akhirnya secara tidak langsung pola penataan ruang di rumah Laksamana Maeda memberikan informasi yang cukup dalam merekonstruksi perilaku antar individu yang masing-masing tidak setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Penelope. 1998. "The Household in Historical Archaeology." *Australasian Historical Archaeology* 16: 16–29.
- Brooks, Robert L. 2012. "Decisions in Landscape Setting Selection of The Prehistoric Caddo of Southeastern Oklahoma: A GIS Analysis." In *The Archaeology of the Caddo*, edited by T.K. Perttula and C.P. Walker, 335–62. Alaska: University of Nebraska Press.
- Bruck, Mellissa G. 2001. *Making Places in the Prehistoric World: Themes in Settlement Archaeology*. London: Taylor & Francis Publishers.
- Budiharjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni Bandung.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The American Museum of Natural History.
- DiMaggio, Paul. 2012. "Sociological Perspective on The Face-To-Face Enactment of Class Distinction." In *Facing Social Class: How Societal Rank Influences Interaction*, edited by S.T. Fiske and H.R. Markus, 15–38. New York: Russell Sage Foundation.
- Doxiadis, Constatinos Apistolou. 2005. "The Science of Ekistics." *Proquest*, 430–35.
- Furr, Suzan, Wanda Briggs, and Virginia Magnus. 2012. "Understanding Wealth and Privilege." In *Social Class and Helping Profession*, edited by D.C. Sturm and D.M. Gibson, 69–86. London: Taylor & Francis Publishers.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2011. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendon, Julia A. 2007. "Living and Working at Home: The Social Archaeology of Household Production and Social Relation." In *A Companion to Social Archaeology*, edited by L. Meskell and R.W. Preucel, 272–86. Oxford: Blackwell Publishing.
- Heuken, Adolf. 1996. *Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta*. Jakarta: Penerbit Cipta Loka Caraka.
- Heuken, Adolf, and Grace Pamungkas. 2001. *Menteng: Kota Taman Pertama Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Cipta Loka Caraka.
- Magetsari, Noerhadi. 2016. "Perkembangan Arkeologi Mutakhir." In *Perspektif Arkeologi Masa Kini: Dalam Konteks Indonesia*, 332–52. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- McIver Jr., Walter. 2010. "An Ekistics for Information and Communication Technologies." In *Information and Communication Technologies, Society and Human Beings: Theory and Framework (Festschrift in Honor of Gunilla Bradley): Theory and Framework (Festschrift in Honor of Gunilla Bradley)*, edited by D.M. Haftor and A. Mirijamdotter, 47–58. New York: Information Science Reference.
- Moore, James A., and Arthur S. Keene. 2014. *Archaeological Hammers and Theories*. Amsterdam: Elsevier.
- Nugroho, Agus. 2019. *Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi*. Jakarta: Museum Perumusan Naskah Proklamasi.
- Oyokola, Isaac A. 2020. "Social Stratification." In *Introductory to Sociology*, edited by Olankule A. Ogenbameru. Ife-ife: Obafemi Awolowo University Press.
- Preucel, Robert W., and Stephen A. Mrozowski. 2011. *Contemporary Archaeology in Theory: The New Pragmatism*. New Jersey: John Wiley and Sons Publishers.
- Prossor, Lauren, Susan Lawrence, Alasdair Brooks, and Jane Lennon. 2012. "Household Archaeology, Lifecycles and Status in a Nineteenth-Century Australian Coastal Community." *International Journal of Historical Archaeology* 16 (4): 809–27.
- Rinardi, Haryono. 2017. "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia." *Jurnal Citra Lekha* 2 (1): 143–50.

- Sharer, Robert J., and Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Publishers.
- Stark, Barbara L., and Philip J. Arnold. 1999. *Olmec to Aztec: Settlement Patterns in the Ancient Gulf Lowlands*. Tucson: University of Arizona Press.
- Steadman, Sharon R. 2016. *Archaeology of Domestic Architecture and the Human Use of Space*. Amsterdam: Routledge.
- Sweitz, Samuel R. 2012. *On the Periphery of the Periphery: Household Archaeology at Hacienda San Juan Bautista Tabi, Yucatan, Mexico*. Oxford: Springer.
- Trigger, Bruce J. 1967. "Settlement Archaeology. Its Goals and Promise." *American Antiquity* 32 (2): 149–60.
- Willey, Gordon R. 1953. *Prehistoric Settlement Patterns in The Viru Valley*. Washington: United States Government Printing Office.